

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Personal Hygiene

1. Definisi Personal Hygiene

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, yaitu personal yang artinya perorangan & hygiene berarti sehat. Kebersihan perorangan merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan & kesehatan seorang untuk meningkatkan kesejahteraan baik fisik maupun psikis. Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan & kesehatan seseorang yang bertujuan untuk menyejahterakan fisik & psikis, sedangkan kurang perawatan diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak bisa melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya sendiri (Tarwoto dan Wartonah, 2010).

Pemeliharaan personal hygiene diharapkan membuat adanya kenyamanan individu, keamanan & kesehatan. Seseorang yang sehat mampu memenuhi kebutuhan kesehatannya sendiri, sedangkan pada orang sakit atau tantangan fisik memerlukan bantuan perawat untuk melakukan praktik kesehatan secara rutin. Tujuan dilakukannya personal hygiene adalah peningkatan derajat kesehatan, memelihara kesehatan diri, memperbaiki personal hygiene, mencegah penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan membentuk keindahan (Cookson dan Stirk, 2019).

Menurut (Hidayat, 2008), kebersihan individu sangat dipengaruhi oleh orang itu sendiri dan juga kebiasaan. Seseorang yang terkena suatu

penyakit biasanya kurang memperhatikan adanya kebersihan pada diri sendiri sehingga jika tidak dipedulikan lagi akan mempengaruhi kesehatan secara umum termasuk penyakit kulit.

2. Tujuan Personal Hygiene

Tujuan dilaksanakannya personal hygiene yaitu dapat meningkatkan derajat kesehatan, mencegah datangnya penyakit, memperbaiki personal hygiene, memelihara kesehatan diri, dapat meningkatkan kepercayaan diri serta membentuk estetika (Cookson dan Stirk, 2019).

3. Jenis Personal Hygiene

Menurut Tarwoto dan Wartonah (2010) terdapat beberapa jenis-jenis personal hygiene diantaranya adalah :

a. Kebersihan Kulit

Kebersihan kulit merupakan hal pertama dalam cerminan kesehatan yang harus diperhatikan dalam pemeliharaannya dimana memelihara kulit selalu berkaitan dengan kebersihan lingkungan, konsumsi makanan sehari-hari serta kebiasaan hidup, dalam hal pemeliharaan kulit terdapat kebiasaan-kebiasaan sehat yang harus diperhatikan diantaranya :

Menurut Tarwoto dan Wartonah (2010), terdapat kebersihan perorangan diantaranya adalah :

- 1) Melakukan aktivitas mandi minimal dua kali sehari.
- 2) Memakai sabun saat mandi.

- 3) Memperhatikan kebersihan pakaian.
- 4) Menggunakan barang-barang keperluan milik pribadi dalam kegiatan sehari-hari.
- 5) Konsumsi makanan yang bergizi terutama sayur dan buah.
- 6) Selalu menjaga kebersihan lingkungan.

b. Kebersihan rambut

Memelihara kebersihan rambut dan kulit kepala menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, memelihara rambut dengan baik akan menghasilkan rambut dengan subur dan indah sehingga akan menimbulkan rambut yang cantik dan tidak berbau apek, dalam memelihara rambut dan kulit kepala maka perlu diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut yaitu :

- 1) Memelihara kebersihan rambut sekurang-kurangnya dua kali seminggu.
- 2) Melakukan cuci rambut memakai shampo atau bahan pencuci rambut lainnya, sebaiknya alat-alat pemeliharaan rambut menggunakan secara pribadi.

c. Kebersihan gigi

Menggosok gigi secara baik dan teratur akan menghasilkan gigi yang bersih serta terlihat cemerlang. Beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga gigi agar terlihat sehat diantaranya :

- 1) Memakai sikat gigi pribadi.
- 2) Menyikat gigi secara benar dan teratur.

- 3) Menghindarkan konsumsi makanan yang dapat merusak gigi.
- 4) Membiasakan konsumsi makanan yang menyehatkan termasuk buah-buahan.

d. Kebersihan mata

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kebersihan mata diantaranya adalah :

- 1) Melakukan aktivitas membaca di tempat yang terang.
- 2) Mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.
- 3) Melakukan istirahat yang teratur serta cukup.
- 4) Menggunakan peralatan pribadi dan bersih (seperti handuk dan dalam memakai sapu tangan).

e. Kebersihan telinga

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kebersihan telinga diantaranya adalah :

- 1) Membersihkan telinga secara bersih dan teratur.
- 2) Tidak boleh mengorek telinga menggunakan benda tajam, gunakanlah alat yang lembut agar tidak menjadi infeksi.
- 3) Kebersihan tangan, kaki dan kuku

Melaksanakan kebersihan pada komponen-komponen sebelumnya, kebersihan tangan, kaki dan kuku juga perlu diperhatikan, karena hal tersebut juga sangat berhubungan dengan kebersihan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari, selain indah dipandang kebersihan tersebut menghindarkan kita dari berbagai macam penyakit

yang dapat membahayakan dikarenakan kuku tangan yang kotor dapat menyebabkan bahaya terjadinya kontaminasi. Beberapa hal-hal untuk menghindarkan hal tersebut, diantaranya adalah :

- 4) Mencuci dan membersihkan tangan sebelum mengonsumsi makanan. Menurut Global Hygiene Council (2018) dalam Aetra, (2018) menyatakan bahwa standar mencuci tangan tidak kurang dari 7 kali dalam sehari dengan beberapa pembagian setidaknya makan 3 kali sehari maka kita harus mencuci tangan sebelum makan 3-4 kali dalam satu hari, cuci tangan lainnya juga harus dilakukan setelah dari kamar mandi, buang air kecil atau setelah melakukan pekerjaan.
- 5) Mencuci kaki dengan menggunakan dua cara yaitu menggosokkan kaki dan menggunakan sabun dengan standar setidaknya dua kali sehari. Waktu terbaik untuk mencuci kaki adalah pada mandi pagi dan sore hari setelah beraktivitas setelah itu keringkan kaki menggunakan kain sampai kering (CNN Indonesia, 2020)
- 6) Menggunting kuku secara teratur.
- 7) Menjaga kebersihan lingkungan sekitar.
- 8) Mencuci tangan dan kaki sebelum hendak tidur.

f. Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gangguan kulit diantaranya yaitu kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, kebiasaan mengganti pakaian sehari-hari dan kebiasaan dalam

menggunakan alat pelindung diri (APD). Menurut (Potter dan Perry, 2005) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi personal hygiene diantaranya yaitu :

1) Body image

Pengaruh gambaran individu terhadap dirinya sendiri menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kebersihan diri, salah satunya karena adanya perubahan fisik pada diri seseorang menyebabkan individu menjadi tidak peduli dengan kebersihannya.

2) Praktik sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak luput dari adanya kelompok sosial, dalam hal menjaga kebersihan diri seseorang sangat mempengaruhi praktik sosial seseorang pula. Seseorang yang dibiasakan melakukan kebersihan diri dengan baik maka ketika sudah besar akan mempraktikannya hingga menjadi suatu kebiasaan. Seseorang anak yang dimanja dalam hal melakukan kebersihan diri maka kemungkinan juga akan terjadi perubahan pada pola kebersihannya.

3) Status sosial ekonomi

Faktor status sosial ekonomi juga sangat berpengaruh dengan adanya kebiasaan personal hygiene pada seseorang, dimana dalam membersihkan diri juga diperlukan biaya untuk membeli bahan- bahan yang berkaitan dengan kebersihan diri,

sehingga pada masyarakat dengan status sosial ekonomi yang rendah tidak menutup kemungkinan akan mengesampingkan perawatannya sehingga kebersihan diri mereka menjadi kurang.

4) Pengetahuan

Pengetahuan seseorang mengenai personal hygiene sangat penting untuk nantinya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang mengetahui tentang personal hygiene yang baik maka seseorang tersebut juga akan menjaga kebersihan dirinya untuk terhindar dari suatu penyakit.

5) Budaya

Kepercayaan masyarakat setempat mengenai personal hygiene sangat berpengaruh terhadap kebersihan diri seseorang. Terkadang sebagian masyarakat memiliki kepercayaan jika individu memiliki penyakit tertentu tidak boleh dimandikan.

6) Kebiasaan seseorang

Kebiasaan seseorang dalam menerapkan praktik personal hygiene juga sangat berpengaruh, misalnya dalam melakukan perawatan diri seperti pemakaian shampo, sabun dan lain-lain.

7) Kondisi fisik

Kondisi fisik juga sangat mempengaruhi dalam menerapkan personal hygiene. Pada suatu kondisi sakit atau kurang sehat keadaan untuk merawat diri menjadi berkurang serta tidak leluasa, sehingga dibutuhkan bantuan untuk

melakukan personal hygiene agar ketika kondisi fisik tidak stabil dapat tetap terjaga kebersihan dirinya.

g. Dampak yang Sering Timbul dalam Personal Hygiene

Beberapa dampak yang sering timbul berkaitan dengan permasalahan personal hygiene, menurut Ambarwati dan Sunarsih (2011) terdapat beberapa dampak diantaranya adalah :

1) Dampak fisik

Gangguan kesehatan pada seseorang dikarenakan tidak terpeliharanya kebersihan pribadi dengan baik dapat mengakibatkan gangguan fisik yang sering terjadi seperti : gangguan mukosa pada mulut, integritas pada kulit, gangguan fisik pada kuku serta terjadinya infeksi pada mata dan telinga.

2) Dampak psikososial

Personal hygiene juga memiliki dampak sosial yang sering timbul salah satunya yaitu masalah pada sosial seperti adanya rasa keinginan untuk dicintai serta mencintai, kebutuhan pada rasa nyaman, menurunnya aktualisasi pada diri dan dalam hal interaksi sosial pun mengalami suatu kendala.

3) Penyakit yang Berhubungan dengan Personal Hygiene

Menurut (Depkes RI, 2006), personal hygiene atau yang biasa disebut dengan kebersihan diri atau perorangan merupakan suatu usaha dari individu atau kelompok dalam hal menjaga suatu kondisi kesehatan dengan cara mengendalikan kondisi

lingkungannya. Penyakit pada dasarnya merupakan suatu hasil hubungan yang saling berkaitan antara manusia dengan lingkungan, perilaku dengan adanya komponen lingkungan yang memiliki potensi adanya suatu penyakit.

Menurut Hidayat (2012), terdapat beberapa penyakit yang berhubungan dengan personal hygiene yang buruk diantaranya adalah penyakit pada saluran cerna, penyakit pada kulit, penyakit infeksi dan penyakit menular. Terdapat pula hal-hal yang menjadi penyebab penyakit kulit diantaranya adalah kurangnya kebersihan pada kulit, kulit kepala, rambut, kuku selain itu dalam hal intensitas mandi.

Beberapa dari pemulung mengalami penyakit kulit atau dermatitis dikarenakan memiliki personal hygiene yang kurang baik, hal ini disebabkan karena lingkungan kerja pemulung yang terlihat tidak bersih serta fasilitas yang disediakan tidak memadai (Dewi, Tina dan Nurzalmariah, 2017).

B. Alat Pelindung Diri (APD)

1. Definisi APD

Produktivitas tinggi merupakan suatu kondisi yang diharapkan bagi para pekerja agar tercapainya suatu kondisi kerja yang diharapkan. Adanya produktivitas dalam bekerja dapat menghasilkan hubungan timbal balik yang diperoleh baik dalam bentuk barang atau jasa dari suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan beberapa komponen seperti tenaga kerja,

modal atau peralatan produksi, lokasi tempat berusaha serta energi yang diperlukan untuk melakukan usaha (Yulianto Budi, 2021)

Alat pelindung diri (APD) merupakan seperangkat alat yang dimanfaatkan oleh tenaga kerja untuk melindungi para pekerja baik itu sebagian atau seluruh tubuh untuk menghindari adanya potensi bahaya kecelakaan kerja. Penggunaan APD tidak dimaksudkan secara sempurna dapat melindungi tubuh pekerja, akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin akan terjadi nantinya (Budiono, A. S., Jusuf, R., & Pusparini, 2003).

2. Syarat Penggunaan APD

Menurut (Tarwaka, 2012), terdapat beberapa syarat-syarat dalam penggunaan APD secara efektif diantaranya adalah :

- a. Alat pelindung diri harus dibuat dengan bahan yang ringan agar ketika dipakai dapat nyaman dan bukan merupakan bahan tambahan bagi penggunanya.
- b. Alat pelindung diri mampu memberikan perlindungan yang efektif pada suatu pekerja untuk menghindari bahaya yang berpotensi di tempat kerja.
- c. Alat pelindung diri memiliki bentuk yang cukup menarik, sehingga suatu pekerja tidak merasa malu jika memakainya.
- d. Alat pelindung diri tidak menimbulkan suatu gangguan pada penggunanya, baik dari segi kenyamanan atau jenis bahayanya.
- e. Alat pelindung diri mudah untuk dilepas dan dipasang ketika dipakai

atau setelah digunakan.

- f. Alat pelindung diri tidak dapat mengganggu fungsi penglihatan, pendengaran, pernapasan dan gangguan kesehatan lainnya ketika dipakai dengan waktu cukup lama.
 - g. Alat pelindung diri tidak dapat mengurangi pandangan sensori dalam menerima tanda-tanda peringatan.
 - h. Suku cadangan alat pelindung diri sesuai dengan kebutuhannya cukup tersedia di pasaran.
 - i. Alat pelindung diri mudah dipelihara dan disimpan dengan waktu pakai yang cukup lama.
 - j. Alat pelindung diri yang digunakan harus menyesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan.
3. Jenis APD pada Pemulung

Beberapa jenis alat pelindung diri yang sesuai dengan pekerjaan pemulung menurut Tarwaka (2012) diantaranya adalah :

- a. Alat pelindung diri berupa topi atau tudung kepala digunakan untuk melindungi kepala dari sinar matahari ataupun dari cuaca panas atau hujan serta dengan adanya kotoran, sampah maupun benda-benda tajam dan keras yang berpotensi dapat mengenai kepala.
- b. Memakai pakaian berupa baju dan celana panjang bertujuan untuk melindungi kulit dari terik matahari dan untuk menjaga badan dari adanya sampah yang dapat membawa kuman penyakit.
- c. Alat pelindung diri berupa masker digunakan untuk melindungi wajah

agar terhindar dari adanya kontaminasi terhadap bakteri pada sampah. Sebaiknya untuk masker terbuat dari bahan kain sehingga dapat menyerap keringat.

- d. Alat pelindung diri berupa sarung tangan lateks yang bertujuan untuk melindungi kulit bagian tangan terhadap adanya kontaminasi zat kimia, adanya kelembaban air dan agar tidak menyentuh sampah secara langsung yang dapat berpotensi menghasilkan bakteri.
 - e. Alat pelindung diri berupa sepatu boot bertujuan untuk melindungi kaki dari adanya benda-benda tajam serta terhindari dari parasit tanah. Biasanya untuk sepatu boot sendiri terbuat dari bahan karet atau kulit yang sesuai dengan pekerja pemulung.
4. Konsep Perilaku Individu terhadap Penggunaan APD

Menurut Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan fungsi adanya faktor predisposisi yaitu faktor yang ada dalam diri manusia dimana didalamnya terdapat sikap dari individu. Sikap merupakan adanya pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap pada objek tersebut, (Sebayang, 2016).

C. Sanitasi Lingkungan Tempat Tinggal

1. Pengertian Sanitasi

Sanitasi merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara disengaja guna membudayakan hidup bersih. Sanitasi memiliki tujuan untuk mencegah manusia agar tidak bersentuhan langsung dengan kotoran atau bahan buangan lainnya yang berbahaya. Seseorang yang menjaga sanitasi

dapat disebut juga suatu usaha yang dapat menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan manusia (Fitrianti, 2016). Adanya usaha yang dapat meningkatkan derajat kesehatan maka hal tersebut sejalan dengan batasan bahwa hal ini dapat mencegah manusia agar tidak berhubungan secara langsung dengan kotoran atau bahan buangan lainnya yang membahayakan, dari bahaya yang dimaksudkan terdapat beberapa aspek didalamnya yang bisa terkontaminasi melalui fisik, kimia, mikrobiologi atau biologis yang dapat memicu munculnya suatu penyakit. Terdapat beberapa contoh bahan buangan yang dapat berasal dari tinja manusia, bahan buangan padat, air bahan buangan rumah tangga seperti air seni, bahanbuangan mandi atau cucian, selain itu juga terdapat bahan buangan dari limbah industri d/an pertanian Fitrianti Apri (2016).

Sanitasi menurut SK ME/NKES 965/MENKES/SK/XI/1992 merupakan segala usaha yang dilaksanakan untuk menjamin tercapainya kondisi yang dapat memenuhi persyaratan kesehatan. Menurut Rantetampang (2014), mengungkapkan bahwa sanitasi merupakan suatu cara untuk mencegah penularan penyakit menular dengan jalan memutuskan sumber penularan, jadi dapat disimpulkan bahwa sanitasi disini merupakan suatu usaha kesehatan lingkungan yang menitikberatkan pada faktor pengawasan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi batasan pada sanitasi menurut

WHO (World Health Organization) (2016) dalam (Fitrianti, 2016), diantaranya adalah :

- a. Adanya pengawasan penyediaan air minum masyarakat.
- b. Adanya pembuangan tinja dan air limbah.
- c. Adanya pembuangan sampah
- d. Vektor penyakit
- e. Kondisi suatu perumahan.
- f. Penyediaan dan penanganan makanan.
- g. Suatu kondisi atmosfer.
- h. Keselamatan kerja.

2. Sanitasi Lingkungan

Menurut teori HL. Blum terdapat 4 konsep status kesehatan yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan, pada konsep kesehatan tersebut paling besar ialah faktor lingkungan, dimana menurut Fitrianti (2016) dalam faktor lingkungan tersebut terdapat beberapa aspek dari faktor lingkungan diantaranya adalah :

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik merupakan suatu lingkungan yang terdiri dari 2 komponen diantaranya berasal dari benda mati atau benda cair, yang mana dalam 2 aspek tersebut mempunyai sifat abiotik yaitu tidak hidup, contohnya adalah, tanah, udara, air, panas, radiasi, sinar, rumah dan lain sebagainya. Komponen lingkungan fisik ini memiliki peranan penting dalam membentuk proses terjadinya suatu penyakit pada suatu

masyarakat, salah satunya adalah kekurangan air yang dapat menyebabkan kekeringan yang berdampak pada kesehatan bahkan kematian oleh masyarakat

b. Lingkungan biologis

Aspek pada lingkungan biologis disini bersifat biotik atau dapat disebut benda hidup. Contohnya ialah seperti hewan, virus, bakteri, jamur, tumbuhan dan lain sebagainya, dalam hal ini hubungan antara lingkungan biologis dengan manusia bersifat dinamis, tetapi jika sewaktu-waktu terjadi ketidakseimbangan maka akan menghasilkan suatu penyakit..

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdiri dari beberapa macam diantaranya yaitu kultur, istiadat, kebiasaan, kepercayaan, gaya hidup dan standar. Adanya lingkungan disini manusia dapat melakukan hubungan interaksi dalam bentuk pengelolaan hubungan dengan alam dan buaatannya, caranya melalui pengembangan perangkat, nilai, sosial dan budaya serta adanya ideologi. Selanjutnya dengan adanya beberapa aspek tersebut manusia dapat menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan pembangunan yang selaras dengan daya dukung lingkungan yang dibutuhkan. Sanitasi lingkungan pada umumnya merupakan suatu kondisi yang optimum dimana nantinya dapat berpengaruh positif juga terhadap status kesehatan yang optimum pula. Menurut Riyadi (1984) sanitasi lingkungan merupakan adanya suatu prinsip untuk meniadakan

atau sedikitnya mengurangi faktor lingkungan yang nantinya dapat menimbulkan penyakit melalui kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengendalikan pembuangan kotoran, air buangan dan sampah, sanitasi udara, adanya vektor dari hewan pengerat lainnya, tetapi dalam hal ini kebanyakan yang menjadi prioritas yaitu penyediaan air bersih.

3. Ruang Lingkup

Menurut Fitrianti (2016) ruang lingkup dari sanitasi lingkungan tempat tinggal terdapat beberapa diantaranya mencakup perumahan, pembuangan kotoran (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air limbah, rumah ternak dan lain sebagainya. Berikut adalah penjelasannya yaitu :

a. Perumahan

Rumah merupakan salah satu tempat untuk berteduh dan berkumpulnya anggota keluarga untuk berkumpul dan berinteraksi, dimana rumah menjadi salah satu terbentuknya budaya sehat. Budaya sehat dapat menjadi salah satu pemacu untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Menurut Fitrianti Apri (2016), perumahan bukan hanya sekedar menampung individu tetapi perumahan harus menciptakan kesehatan baik jasmani maupun rohani bagi anggotanyasehingga dapat mendatangkan keamanan, kenyamanan dan kesehatan bersama, bila perumahan terlihat buruk tidak adanya budaya yang sehat maka akan terjadinya penularan penyakit seperti penyakit menular dan penyakit melalui serangga, selain itu dapat terjadi pula

pencemaran lingkungan akibat dari pembusukan sampah, aliran got yang kurang lancar, pencemaran sumber air minum serta keracunan.

b. Pembuangan kotoran

Menurut Fitrianti Apri (2017:187), pembuangan tinja yang sembarangan akan membuat suatu lingkungan baik itu tanah dan air menjadi tercemar, jika pembuangan kotoran dibuang pada tempat yang terbuka maka akan dihindangi lalat yang dapat menyebarkan penyakit. Menurut Widowati (2015), pengelolaan sanitasi sangat berkaitan erat dengan kesehatan masyarakat. Tinja mempunyai dampak bagi kesehatan, beberapa penyakit yang disebarkan oleh tinja manusia antara lain seperti tipus, disentri, cacangan, kolera, penyakit kulit dan lain sebagainya. Beberapa penelitian pun menyebutkan tentang adanya hubungan dan pengaruh antara sanitasi buruk oleh karakteristik dan perilaku kesehatan suatu masyarakat terhadap penyakit infeksi. Menurut (Zahtamal dan, Tuti Restuastuti, Ridha Restila, Yuni Eka Anggraini, 2021) kondisi lingkungan seperti salah satunya jamban yang tidak sehat berpengaruh secara tidak langsung terhadap penyakit kulit, misalnya melalui pencemaran air dan keberadaan vektor serta hewan penyebab atau pembawa penyakit, kondisi suatu jamban erat kaitannya dengan pencemaran lingkungan terutama sumber air. Syarat jamban sehat salah satunya tidak mencemari sumber air untuk sanitasi, apabila buangan jamban telah mencemari sumber air tentunya dapat menimbulkan penyakit kulit.

c. Penyediaan air bersih

Air merupakan suatu kebutuhan manusia yang paling penting, tanpa adanya air berbagai proses kehidupan serta kegiatan manusia. Keperluan manusia akan air bervariasi sesuai dengan kondisi dimana/pun manusia berada, kebutuhan air di negara berkembang termasuk Indonesia antara 30-60 liter/orang per hari. Negara-negara maju atau di perkotaan membutuhkan 60-120 liter/orang perhari. Definisi air menurut PP RI No. 82 Tahun (2001) tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air menyatakan bahwa “Air merupakan sumber daya alam yang memenuhi hajat hidup orang banyak sehingga perlu dilindungi agar dapat tetap bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Untuk menjaga atau mencapai kualitas air sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sesuai dengan tingkat mutu air yang diinginkan, maka perlu upaya pelestarian dan atau pengendalian. Pelestarian kualitas air merupakan upaya untuk memelihara fungsi air agar kualitasnya tetap pada kondisi alamiahnya.

Menurut Peraturan Pemerintah Kesehatan No 32 (2017), air untuk keperluan higiene sanitasi adalah air dengan kualitas tertentu yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, sikat gigi, serta untuk keperluan mencuci bahan pangan, peralatan dan bahan makan, pakaian dan lain sebagainya, suatu kondisi kualitas air yang tidak memenuhi baku mutu kesehatan dapat menimbulkan masalah

kesehatan salah satunya penyakit kulit dimana air yang tercemar dapat berkontak langsung dengan kulit, selain kontak langsung dengan sumber baik itu zat kimia, infeksi jamur, bakteri dan virus, masalah kesehatan dipengaruhi langsung oleh semua jenis perubahan patologis, termasuk proses herediter, inflamasi, neoplastik baik yang jinak maupun ganas, endokrin hormonal, traumatis dan degeneratif.

Menurut Fitrianti Apri (2017:94), air selalu erat hubungannya dengan kondisi sanitasi, pengadaan sanitasi yang baik dapat menjaga air tetap dalam keadaan baik pula dimana air merupakan salah satu sarana paling mudah dalam menularkan penyakit, serangan penyakit dengan perantara air biasa disebut dengan waterborne disease atau water related disease. Menurut Slamet (2014), penyediaan terhadap air bersih harus memenuhi persyaratan salah satunya syarat fisik, kimia dan biologi. Kurangnya pasokan air bersih khususnya untuk menjaga kebersihan diri, dapat menimbulkan berbagai macam penyakit diantaranya kulit dan mata. Menurut Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (12) menjelaskan bahwa pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup zat atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia, sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi dengan bentukannya. Maksud dari halnya tingkat tertentu dalam definisi menurut Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1997

tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (12) yaitu tingkat kualitas air yang menjadi batas antara tingkat tak tercemar (tingkat kualitas air belum sampai batas) dan tingkat tercemar (kualitas air yang telah sampai ke batas atau melewati batas). Terdapat beberapa komponen pencemaran dimana menurut Thibodeaux (1979) dalam Fitrianti (2016) bahwa biasanya air tercemar akan berubah baik dari segi warna, bau dan lainnya. Bahan pencemaran dan perubahan karakteristiknya dalam air atau badan air akan dipengaruhi beberapa keadaan. Perilaku pencemar air dalam sistem perairan dipengaruhi oleh keseimbangan kelarutan dimana suatu zat kimia bercampur dengan suatu cairan membentuk suatu sistem yang homogen. Menurut Wardhana (1995), membagi komponen pencemaran air seperti bahan buangan padat, organik, anorganik, cairan berminyak, termal, zat kimia dan radioaktif.

d. Pembuangan sampah

Menurut Rudi (2008), suatu rumah tangga menghasilkan banyak sampah setiap harinya, sampah yang dibuang pada tingkat rumah tangga terdapat proses pengumpulan serta pemilahan yang dilakukan oleh para pemulung atau pengepul dimana biasanya sampah dipilah dalam bentuk sederhana menjadi tiga jenis yaitu sampah layak kompos (compostable) sebanyak 50%, sampah layak jual sebanyak (16%) dan sampah layak buang sebesar 34%. Sampah layak kompos sendiri terdiri atas berbagai sampah jenis organik yang kandungannya dapat diurai

oleh mikroba (biodegradable) dan dapat pula membusuk (putrescible) sehingga nantinya dapat dimanfaatkan menjadi kompos. Selanjutnya sampah layak jual termasuk kedalam sampah yang dapat diolah kembali menjadi produk lain sehingga bertambah nilai ekonominya seperti diantaranya jenis plastik, botol kaca, kaleng, logam dan kertas. Jenis sampah layak buang merupakan sampah yang tidak dapat dimanfaatkan atau diolah kembali sehingga layak untuk dibuang dikarenakan pada sampah jenis ini didominasi oleh sampah organik yang tidak dapat dijadikan untuk kompos atau sampah kering yang tidak dapat di daur ulang atau ditangkap energi dan untuk cakupan layanan pengumpulan sampah di Indonesia rata-rata masih banyak berada pada kisaran 41%.. Menurut Mundiatur dan Daryanto (2015), sampah dapat mempengaruhi kesehatan seseorang secara langsung maupun tidak langsung, adapun pengaruh sampah secara langsung adalah dengan melakukan kontak langsung terhadap sampah tersebut yaitu contohnya sampah yang telah terkontaminasi bahan-bahan berbahaya, sedangkan pengaruh sampah secara tidak langsung adalah dengan melakukan metode pembusukan serta juga pembakaran.

e. Pembuangan air limbah

Menurut Fitrianti Apri (2017 : 182), limbah merupakan sisa bahan buangan baik dalam bentuk padat, cair maupun gas yang berasal dari adanya aktivitas manusia secara perorangan atau kegiatan lainnya seperti jenis buangan dari rumah sakit, industri, laboratorium dan

lainnya. Permasalahan di Indonesia limbah menjadi perhatian bagi pemerintah diantaranya yaitu pada limbah cair yang seringkali menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Pencemaran air dapat terjadi karena adanya buangan limbah ke dalam air yang kemudian membuat air limbah tersebut tercemar sehingga pembuangan limbah yang akan dibuang ke air harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu untuk menghindari adanya pencemaran. Limbah pada rumah tangga dapat menimbulkan gangguan bahkan sampai ke tahap bahaya, salah satunya adalah dalam pembuangan tinja, dimana dalam pembuangan tinja yang baik dilakukan dengan menggunakan jamban yang sehat serta higienis. Pembuangan tinja pada badan air tidak disarankan dikarenakan akan membawa dampak negatif yang dihasilkan. Jamban sehat sendiri dapat dikatakan jika tidak mencemari lingkungan, sedangkan bentuk lain dari higienis sendiri jika memenuhi kebersihan, keamanan, estetika dan kenyamanan penggunaannya. Jamban sehat yang dianjurkan sendiri adalah tipe leher angsa dan dapat ditampung dengan septic tank. Terdapat dua proses pembuangan limbah dalam rumah tangga diantaranya terdapat proses kimiawi dan biologis.

Proses kimiawi terjadi penghancuran tinja dan reduksi zat padat 60- 70% menjadi lumpur (sludge) dan diendapkan didalam tangki. Semua proses disini terjadi tanpa adanya proses anaerob, dengan adanya ketiadaan udara disini dapat meningkatkan aktivitas bakteri untuk melakukan proses dekomposisi lanjutan, zat-zat yang tidak

hancur seperti lemak dan busa nantinya akan terapung dan menutupi permukaan air, lapisan tersebut disebut scum, sedangkan pada tahap proses biologi merupakan lanjutan dari proses kimiawi dimana pada proses ini aktivitas bakteri anaerob dapat meningkat dalam penghancuran sludge dan scum. Sludge yang dihasilkan dapat diambil langsung dan dimanfaatkan menjadi pupuk tanam.

Menurut (Restuastuti, Restila and Anggraini, 2022) air limbah jika tidak dikelola dengan baik (penyaluran, pengumpulan dan pengolahan) akan mengakibatkan pencemaran air, gangguan kesehatan akibat pencemaran air limbah bermacam-macam salah satunya adalah penyakit kulit. Air limbah yang tidak dikelola dengan optimal atau saniter dapat berpotensi menimbulkan terjadinya pencemaran tanah dan berkembang biaknya vektor serta hewan pembawa penyakit seperti kecoa, tikus, lalat dan lain sebagainya. Pencemaran tanah berpotensi menyebabkan terjadinya pencemaran air.

D. Penyakit Akibat Kerja (PAK)

1. Definisi PAK

Melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas apapun sebenarnya selalu ada bentuk risiko yang dihasilkan untuk mendapatkan gangguan kesehatan atau penyakit yang ditimbulkan oleh suatu jenis pekerjaan tersebut. Menurut Anies (2014) mengatakan, penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja dengan demikian hal ini merupakan masalah bagi pekerja

di berbagai sektor. Banyak orang yang memiliki pandangan bahwa penyakit yang dideritanya kemungkinan besar dikarenakan oleh pekerjaannya tetapi banyak tidak menyadari bahwa pekerjaan yang mereka tekuni justru menjadi salah satu penyebab munculnya penyakit tertentu. Beberapa pajanan berbahaya yang dihasilkan oleh pekerjaan diantaranya debu, gas, asap, suara, kebisingan, bahan toksik, getaran, radiasi, infeksi kuman atau virus, suhu panas atau dingin yang ekstrem, tekanan udara tinggi atau rendah yang ekstrem (workplace Safety and Insurance Board, 2005) dalam (Anies, 2014).

(Anies, 2014) mengatakan bahwa penyakit akibat kerja merupakan manifestasi dari kesehatan kerja atau kondisi kesehatan dari tenaga kerja. Kesehatan kerja yang dimaksudkan meliputi berbagai upaya penyesuaian pekerja antara suatu pekerjaan yang diambil dengan lingkungannya, baik itu fisik maupun psikis dalam hal proses kerja, metode kerja dan kondisi pekerja yang bertujuan untuk :

- a. Memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan kerja masyarakat pekerja di semua lapangan kerja yang setinggi-tingginya, baik fisik, mental maupun kesejahteraan sosialnya.
- b. Mencegah timbulnya gangguan kesehatan pada masyarakat pekerja yang diakibatkan oleh keadaan atau kondisi lingkungan kerjanya.
- c. Memberikan pekerjaan dan perlindungan bagi pekerja didalam pekerjaannya dari kemungkinan bahaya yang disebabkan oleh faktor-faktor yang membahayakan kesehatan.

- d. Menempatkan dan memelihara pekerja disuatu lingkungan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis pekerjaanya.

2. Faktor Penyebab PAK

Faktor-faktor yang menjadi penyebab penyakit akibat kerja diantaranya menurut (Waldron, 1990; Levy, 1988; Suma'mur, 1979) dalam Anies (2014):

a. Golongan fisik

- 1) Suara yang biasa menyebabkan pekak atau tuli.
- 2) Radiasi yang terdiri dari radiasi pengion dan non pengion. Radiasi pengion sendiri biasanya berasal dari bahan-bahan radioaktif yang menyebabkan antara lain penyakit-penyakit sistem darah dan kulit
- 3) sedangkan non pengion sendiri dapat berasal dari suatu peralatan yang menggunakan listrik.
- 4) Suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan heat stroke heat cramps atau hyperpyrexia, sedangkan suhu-suhu yang rendah antara lain menimbulkan frosbite.
- 5) Tekanan yang tinggi dapat menyebabkan caison disease.
- 6) Penerangan lampu yang kurang baik, misalnya menyebabkan kelainan pada indra penglihatan yang memudahkan terjadinya kecelakaan.

b. Golongan kimiawi

- 1) Debu yang menyebabkan pnemokoniosis, diantaranya silikosis, bisinosis, asbetosis dan lain sebagainya.
- 2) Uap yang diantaranya menyebabkan metal fume fever dermatitis atau keracunan.
- 3) Gas misalnya keracunan oleh CO, H₂S dan lain sebagainya.
- 4) Larutan yang dapat menyebabkan dermatitis.
- 5) Awan atau kabur, seperti racun serangga, jamur dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan keracunan.

c. Golongan infeksi

Golongan infeksi disini dapat disebabkan oleh bakteri, virus, parasit maupun jamur.

d. Golongan fisiologis

Golongan ini disebabkan oleh kesalahan yang terjadi pada kontruksi mesin, sikap badan kuran ergonomis, salah cara melakukan suatu pekerjaan dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan kelelahan fisik, bahkan lambat laun berpengaruh pada perubahan fisik tubuh pekerja.

e. Golongan mental-psikologis

Golongan ini lebih mengarah kepada permasalahan mental seorang pekerja salah satunya stress yang dapat diartikan sebagai suatu persepsi akan adanya ancaman atau tantangan yang menyiagakan, menggerakkan atau membuat aktif dirinya.

3. Bentuk penyakit kulit akibat kerja

Menurut Anies (2014:116) mengatakan bahwa, kulit merupakan bagian tubuh dari manusia yang cukup sensitif terhadap reaksi dari berbagai macam penyakit. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya oleh faktor lingkungan serta kebiasaan manusia di setiap harinya, dengan adanya lingkungan yang sehat dan bersih akan menghasilkan efek yang sehat bagi kulit, begitu juga sebaliknya. Lingkungan yang buruk akan berpengaruh pada munculnya sumber penyakit yang akan terjadi. Data di Inggris menunjukkan bahwa, 1.29 kasus per 1000 pekerja merupakan dermatitis akibat kerja. Tinjauan jenis penyakit akibat kerja, lebih dari 95 persen merupakan dermatitis dengan jenis kontak, sedangkan yang lain merupakan dermatitis jenis lain seperti akne, urtikaria kontak dan tumor kulit.

Menurut Suhariyanto (2007) dalam Lubis (2011) mengatakan bahwa terjadinya penyakit akibat kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan faktor dari individual seperti kulit, keringat, pigmentasi, integritas epidermis dan penyakit kulit yang memang sudah ada, suhu, kelembaban, faktor lingkungan dan gesekan.

Menurut Suhariyanto (2007) dalam Lubis (2011) mengatakan bahwa terdapat bahan-bahan kimia yang berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis yaitu seperti Arsen, Merkuri, Garam Kromium, Resin venil dan akrilik, Dikromat, He/ksaklorofen, Parafenildiamin, Cobalt dan Nickel. Biasanya pada dermatitis kontak seringkali terjadi reaksi peradangan kulit

yang terjadi akibat kulit kontak langsung dengan bahan yang bertindak sebagai alergen maupun iritan.

E. Dermatitis

1. Definisi Dermatitis

Eksim atau yang biasa disebut eksema atau dermatitis merupakan peradangan hebat yang menyebabkan pembentukan lepuh atau gelembung kecil (vesikel) pada kulit hingga akhirnya pecah dan mengeluarkan suatu cairan. Istilah eksim ini dapat terjadi untuk sekelompok kondisi yang dapat membawa perubahan pada pola kulit dan menimbulkan perubahan spesifik di bagian permukaan.

Dermatitis dapat disebut juga peradangan kulit baik itu dalam lapisan epidermis dan dermis sebagai respon terhadap pengaruh adanya faktor eksogen atau faktor endogen dan menimbulkan kelainan klinis berubah eflo-resensi poimorfik (eritema, edema, papul, vesikel, skuama, dan keluhan gatal) (Djuanda, 2005). Dermatitis atau yang biasa dikenal dengan sebutan eksim juga merupakan penyakit kulit yang mengalami peradangan karena adanya beberapa penyebab dan dapat timbul dalam beberapa jenis, terutama kulit yang kering, umumnya berupa pembengkakan, memerah dan adanya gatal pada kulit (Widhya, 2011).

2. Etiologi Dermatitis

Menurut Djuanda (2005), etiologi dermatitis penyebabnya dapat berasal dari luar (eksogen) misalnya dari bahan-bahan kimia seperti asam, basa, detergen, oli, semen), sedangkan secara fisik dapat berasal dari (sinar

dan suhu), dan pada mikroorganisme sendiri dapat juga berasal dari (bakteri dan jamur). Penyebabnya dapat pula terjadi dari dalam yaitu endogen misalnya dermatitis atopik.

Menurut Azwar (2020), mengatakan bahwa beberapa kondisi kesehatan, alergi, fisik, stress, genetik dan adanya iritasi juga dapat menjadi suatu penyebab terjadinya eksim. Masing-masing penyebab eksim biasanya memiliki penyebab berbeda-beda pula. Seseorang yang seringkali menemukan pecah- pecah di kulit dan meradang yang disebabkan eksim maka akan menjadi infeksi. Hal ini dapat terjadi pula jika kulit tangan ada strip merah seperti goresan, kita mungkin mengalami selulit infeksi bakteri yang terjadi dibawah jaringan kulit. Selulit tersebut muncul karena adanya peradangan pada kulit yang terlihat bintol-bintol, memerah, berisi cairan dan juga dapat terasa panas jika disentuh, selulit juga dapat muncul apabila seseorang memiliki daya tahan tubuh yang kurang.

3. Patofisiologi Dermatitis

Menurut Azwar (2020:8), menyatakan bahwa pada dermatitis kontak iritan kelainan kulit timbul akibat kerusakan sel yang disebabkan oleh bahan iritan melalui kerja kimiawi maupun adanya bahan fisik. Bahan iritan tersebut dapat merusak lapisan tanduk, dalam beberapa menit atau beberapa jam bahan- bahan iritan tersebut akan mengalami difusi melalui membran untuk merusak lisosom, mitokondria dan komponen-komponen yang ada di inti sel. Rusaknya membran lipid keratinosit maka fosfolipase akan diaktifkan dan membebaskan asam arakidonik setelah itu akan

membebaskan prostglandin dan leukotrin yang akan menyebabkan dilatasi pembuluh darah dan transudasi dari faktor sirkulasi dari komplemen dan sistem kinin juga akan menarik neutrofil dan limfosit serta mengaktifkan sel mast yang akan membebaskan histamin, prostaglandin dan leukotrin. Selanjutnya Platelet Activating Factor (PAF) akan mengaktifasi platelets yang akan menyebabkan perubahan vaskuler.

Diacil gliserida akan merangsang ekspresi gen dan sintesis protein pada dermatitis kontak iritan terjadi kerusakan keratinosit dan keluarnya mediator- mediator, sehingga perbedaan mekanismenya dengan dermatitis kontak alergik sangat tipis yaitu pada dermatitis kontak iritan tidak mengalami fase sensitasi. Terdapat dua jenis bahan iritan diantaranya yaitu iritan kuat dan iritan lemah. Jenis iritan kuat sendiri akan menimbulkan kelainan pada pajanan pertama pada hampir semua orang, sedangkan pada iritan jenis lemah sendiri hanya pada seseorang yang paling rawan atau mengalami kontak yang berulang-ulang, faktor kontribusi misalnya, pada tingkat kelembaban, udara, oklusi, gesekan, tekanan mempunyai andil terjadinya pada kerusakan tersebut.

F. Sampah

1. Definisi Sampah

Sampah akan selalu ada dimanapun manusia berada karena sampah akan terus diproduksi selama manusia ada dan tidak akan pernah berhenti. Sampah sendiri merupakan suatu konsekuensi dari adanya aktivitas manusia dan volumenya akan berbanding lurus dengan jumlah penduduk, apabila

sampah tidak dapat dikelola secara baik dengan efektif dan efisien maka sampah akan merusak lingkungan sekitar maka dari itu suatu proses pengelolaan maupun penanganan sampah menjadi tanggung jawab manusia dari dampak aktivitas manusia sendiri.

Berdasarkan data dari National Urban Development Strategy (2003) dalam Mariana (2012) pada kurun waktu satu hari saja sampah kota metropolitan seperti halnya di Jakarta berhasil menumpukkan sampah sebanyak 5.000 ton sampah dari 10 juta penduduknya. Potensi total sampah yang terbuang di negeri ini sudah mencapai 100.000 ton per hari. Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi sendiri Tempat Pembuangan Akhir di Sumur Batu, Bantargebang setiap hari yang terangkut lebih kurang 900 ton dan yang belum bisa terangkut lebih kurang 500 ton per hari.

Menurut Rudi Hartono (2008 : 5), mengatakan bahwa sampah adalah material sisa yang sudah tidak diinginkan lagi setelah berakhirnya suatu proses. Sampah merupakan adanya konsep buatan dan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia. Pengertian sampah secara relatif memiliki pengertian berbeda dan subjektif, sampah pada suatu kalangan tertentu dapat menjadi suatu harta yang sangat berharga.

Pengertian lainnya mengenai sampah menurut Rudi Hartono (2008:6), sampah merupakan suatu bahan baik itu yang terbuang maupun dibuang berasal dari sumber hasil aktivitas manusia ataupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis, bentuk dari sampah dapat berada dalam setiap fase materi yaitu padat, cair maupun gas. Sampah dapat dibagi

berdasarkan sifatnya baik itu sampah organik maupun anorganik. Sampah organik atau sampah basah sendiri berasal dari suatu makhluk hidup, seperti dedaunan dan dari sampah dapur dimana sampah jenis organik ini sangat mudah terurai secara alami, sementara untuk sampah anorganik sendiri atau sampah jenis kering yang tidak dapat terurai misalnya seperti karet, plastik, kaleng dan logam.

2. Penggolongan Sampah Asal dan Bentuk

Menurut Sejati (2009), sampah dibagi menjadi tiga golongan diantaranya terdapat sampah organik, sampah anorganik dan sampah berbahaya, berikut adalah penjelasannya yaitu :

a. Sampah organik atau sampah basah

Sampah organik merupakan sampah yang asalnya dari makhluk hidup seperti halnya sisa sayuran, daun-daunan, sisa buah, sampah dapur, sampah restoran. Sampah jenis organik ini dapat terdegradasi atau menjadi busuk dan hancur secara alami.

b. Sampah anorganik atau sampah kering

Sampah anorganik ini merupakan sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami seperti halnya sampah dari logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol dan kaca.

c. Sampah berbahaya

Sampah jenis berbahaya sangat mengancam keberadaan manusia, termasuk pada pekerja seperti pemulung. Jenis sampah berbahaya ini terdapat diantaranya seperti baterai, limbah racun kimia,

jarum suntik bekas, limbah nuklir dan pada jenis sampah berbahaya ini diperlukan adanya penanganan khusus.

3. Tempat Pembuangan Akhir Sampah

Sampah selalu timbul menjadi suatu permasalahan yang rumit pada masyarakat yang kurang peka terhadap lingkungan, baik dalam estetika maupun lingkungan sampah memiliki permasalahan tersendiri baik dari segi bau tidak sedap, lalat berterbangan dan menjadi peluang adanya gangguan penyakit. Menurut Azwar (1983), tempat pembuangan akhir merupakan suatu tempat dimana kumpulan sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai dari sumber, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan terakhir yaitu pembuangan. Adapun terdapat syarat dalam membangun tempat pembuangan sampah yaitu tempat tersebut tidak dibangun dari sumber air minum ataupun sumber lainnya, selain itu juga tidak menjadi tempat lokasi banjir dan jauh dari pemukiman berjarak 2 Km. Kondisi tempat pembuangan akhir sampah atau TPA sebagian besar di Indonesia masih merupakan jenis tempat terbuka atau open dumping sehingga banyak menimbulkan banyak pencemaran pada lingkungan (Enri Damanhuri dan Padmi Tri, 2010).

Berdasarkan survei lapangan tempat pembuangan akhir (TPA) di daerah Sumur Batu merupakan kawasan pembuangan sampah yang menampung seluruh sampah yang ada di Kota Bekasi, bertempat di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi, dalam mengelola sampah sendiri TPA tersebut masih menggunakan sistem open

dumpling dimana pada sistem tersebut sampah dibuang begitu saja tanpa adanya perlakuan lebih lanjut sehingga menimbulkan permasalahan yang ada seperti mulai dari kontaminasi air lindi, ceceran sampah, bau, asap hingga banyaknya vektor seperti lalat, tikus dan lain sebagainya.

Menurut Rudi Hartono (2008), sumber permasalahan sampah selalu hadir baik dari tempat pembuangan sementara (TPS) sampai dengan tempat pembuangan akhir (TPA) maupun saat proses pendistribusiannya, berikut adalah faktor-faktor penyebab penumpukan sampah diantaranya ialah :

- a. Volume sampah sangat besar dan tidak diimbangi oleh daya tampung TPA sehingga dapat melebihi kapasitasnya.
- b. Lahan TPA semakin menyempit akibat tergusur untuk penggunaan lain.
- c. Jarak TPA dan pusat sampah relatif jauh sehingga estimasi waktu untuk mengangkut sampah cenderung kurang efektif.
- d. Sampah yang telah matang dan berubah menjadi kompos tidak segera dikeluarkan dari tempat penampungan sehingga semakin menggunung.
- e. Kurangnya sosialisasi dan dukungan pemerintah mengenai pengelolaan dan pengolahan sampah serta produknya.
- f. Minimnya edukasi dan manajemen diri yang baik mengenai pengelolaan dan pengolahan sampah secara tepat.

4. Dampak Sampah

Menurut Ardianti (2011), terdapat beberapa permasalahan yang

timbul akibat dari permasalahan sampah diantaranya adalah :

a. Perkembangan faktor penyakit

Wadah dari sampah merupakan tempat yang sangat ideal bagi pertumbuhan vektor penyakit. Hal ini disebabkan pada suatu wadah sendiri tersedia sisa dari makanan yang jumlahnya cukup besar. Tempat penampungan sementara juga merupakan tempat berkembangnya vektor penyakit dan akan menurunkan kualitas kesehatan lingkungan sekitar.

b. Pencemaran udara

Tumpukan pada sampah di tempat pembuangan akhir sampah merupakan sumber bau tidak sedap yang memberikan efek buruk bagi daerah sekitarnya seperti salah satunya pada pemukiman warga. Pembongkaran sampah dengan volume yang besar dalam lokasi pengolahan berpotensi menimbulkan gangguan bau, disamping itu juga sangat memungkinkan jika terjadi pencemaran berupa asap dikarenakan adanya aktivitas pembakaran pada sampah.

c. Pencemaran air

Pengumpulan sampah pada tempat yang terbuka sangat berpotensi menghasilkan lindi terutama saat hujan turun, air lindi yang mengalir ke saluran atau tanah sekitarnya jika tidak diolah dengan benar maka akan menyebabkan terjadinya pencemaran. Adanya instalasi pengolahan berskala besar juga dapat menampung sampah dalam jumlah yang cukup besar pula sehingga potensi lindi yang dihasilkan

diinstalasi juga cukup berpotensi dalam menimbulkan pencemaran air dan tanah disekitarnya. Lindi yang timbul dari TPA sangat berpotensi terjadinya pencemaran termasuk pada kecepatan aliran air tanah akan cukup tinggi sehingga memungkinkan terjadinya cemar terhadap sumur penduduk yang terletak pada elevasi yang lebih rendah.

d. Pencemaran tanah

Pembuangan sampah yang tidak dilakukannya pengolahan dengan baik misalnya di lahan kosong atau di TPA yang beroperasi secara sembarangan akan menyebabkan lahan setempat mengalami pencemaran akibat tertumpuknya sampah organik dan mungkin juga mengandung bahan buangan berbahaya atau B3.

e. Gangguan estetika

Tempat atau lahan yang terisi sampah secara terbuka maka akan menimbulkan kesan atau pandangan yang sangat buruk sehingga memengaruhi sisi keindahan lingkungan di sekitarnya. Salah satunya termasuk pada ceceran sampah pada suatu kendaraan pengangkut yang sering terjadi bila kendaraan tersebut tidak dilengkapi oleh penutup yang memadai.

f. Kemacetan lalu lintas

Lokasi penempatan sarana atau prasarana pengumpulan sampah yang biasanya berdekatan dengan sumber potensial seperti pertokoan atau pasar dan lain sebagainya termasuk pada arus lalu lintas angkutan sampah di suatu TPA maka berpotensi menjadi gerakan kendaraan

berat yang dapat mengganggu jalur lalu lintas lainnya.

g. Gangguan kebisingan

Kebisingan yang terjadi akibat lalu lintas kendaraan berat atau truk timbul dari berbagai mesin-mesin, bunyi rem, gerakan bongkar muat hidrolik dan lain sebagainya dapat mengganggu daerah sensitif disekitarnya.

h. Dampak sosial

Tempat pembuangan akhir sampah terkadang dekat dengan pemukiman warga sekitar, tidak jarang menimbulkan sikap oposisi /dari masyarakat dan munculnya keresahan, dengan adanya sikap oposisi tersebut secara rasional akan terus meningkat seiring dengan peningkatan pendidikan dan taraf hidup mereka. Tetapi disisi lain pun ada suatu masyarakat yang memang menjadikan adanya TPA sebagai sumber penghasilan mereka.

G. Pemulung

1. Definisi Pemulung

Menurut Wiyatna (2015), menyatakan bahwa pemulung merupakan seseorang yang memiliki aktivitas seperti mengambil sampah dengan mencari dan memilah sesuatu didalamnya yang masih bernilai untuk dijual kepada pembeli barang atau pada pengusaha daur ulang seperti sampah-sampah anorganik diantaranya yaitu kardus, botol plastik, botol bekas, gelas air mineral dan lain sebagainya. Pemulung merupakan orang yang mengumpulkan, memilah dan memproses sampah baik yang ada di dalam

TPA maupun diluar TPA di jalan-jalan, bak sampah, sungai dan lokasi tempat pembuangan akhir sampah (PPSML, 2000:36) dalam (Pangaribuan, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat dibuat kesimpulan untuk definisi dari pemulung sendiri merupakan sekelompok masyarakat yang hidup sebagi migran atau imigran yang biasanya tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah dengan melakukan aktivitas pekerjaan dengan mengumpulkan serta memilah barang-barang bekas seperti sampah anorganik untuk nantinya dijual kembali.

2. Karakteristik

Menurut Sutardji (2009), menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari pemulung diantaranya :

a. Umur

Umur merupakan tingkat kematangan seseorang yang terjadi sebagai hasil dari perkembangan mental dan emosional serta pertumbuhan fisik dalam kurun waktu tertentu (Sudjarwo, 2004) dalam (Sutardji, 2009). Umur seseorang dapat diketahui bila dapat diketahui pula tanggal, bulan dan tahunnya.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat dikategorikan dengan adanya perbedaan biologis yang mana dapat dilihat dari struktur organ reproduksi, bentuk tubuh, suara dan sebagainya.

c. Pendidikan

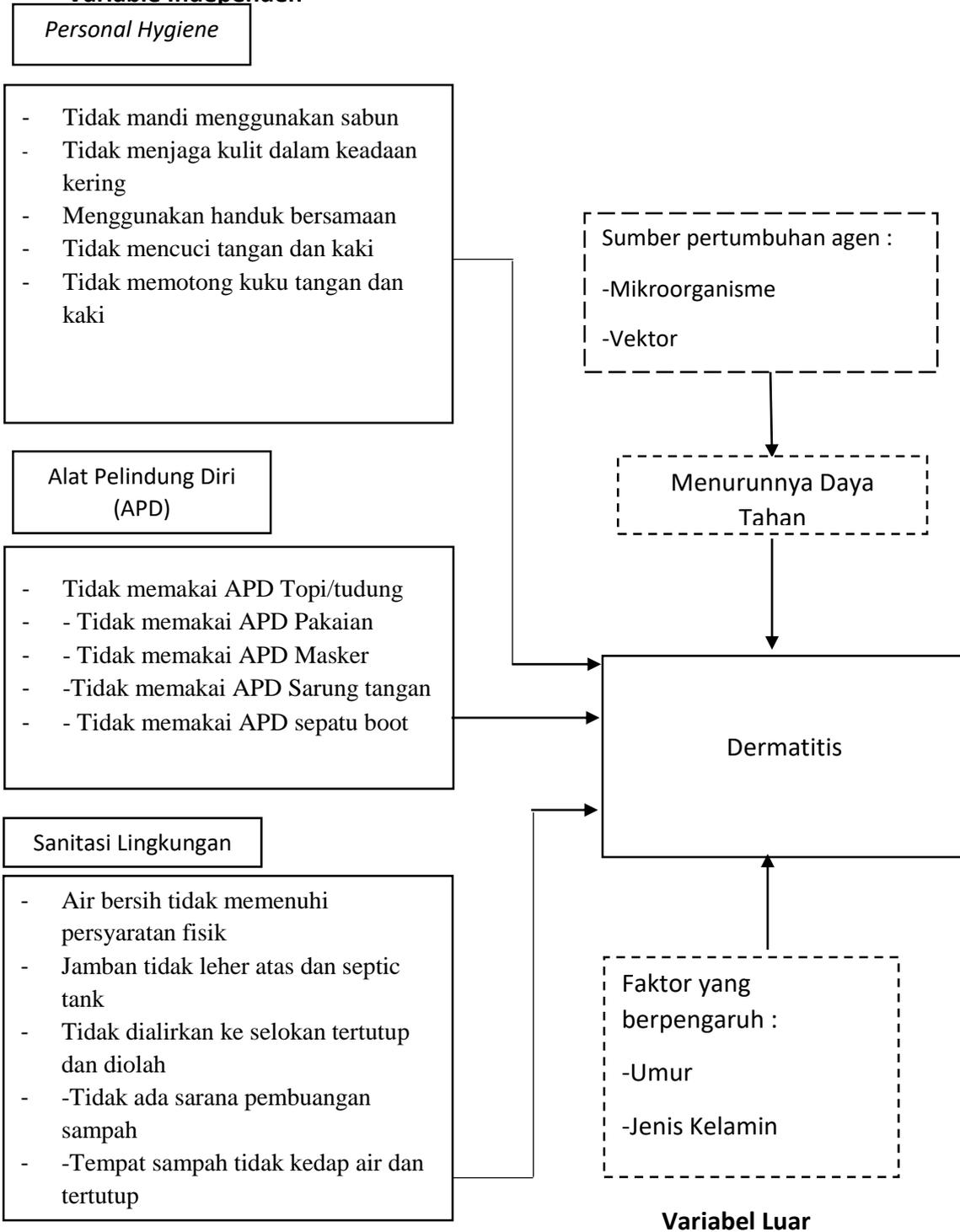
Umumnya tingkat pendidikan pada seseorang sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut Sutardji (2009), menyatakan bahwa dilihat dari segi pendidikan, umumnya pemulung berpendidikan rendah, karena rendahnya pendidikan yang mereka mamiliki sehingga sangat sulit untuk mereka untuk memperoleh pekerjaan yang tepat untuk mereka.

d. Masa bekerja

Masa bekerja pada pemulung merupakan periode waktu pemulung dalam menjalankan pekerjaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh Aisya Ameriani yang berjudul “Analisis Karakteristik Pemulung, Karakteristik Kerja, Hubungan Sosial, Dan Kesejahteraan Pemulung” menyatakan bahwa rata-rata pemulung telah menjalankan pekerjaannya selama selang 1-4 tahun yakni sebesar 44% (Ameriani, 2006)

H. Kerangka Teori

Variable Independen



Gambar 2.1 Kerangka Teori